

PENERAPAN TEKNIK MODELING SIMBOLIS MELALUI VIDEO UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KESEHATAN REPRODUKSI SISWA DI SMA NEGERI 9 MAKASSAR

Ulfa Nur Azizah S

Bimbingan Konseling, Universitas Negeri Makassar, Indonesia
Email: ulfaaanurazs@gmail.com

Abstract: Abstract: Purpose to find out 1). Description of the level of understanding of students' reproductive health 2) An overview of the implementation of symbolic modeling techniques through video 3) The implementation of symbolic modeling techniques through videos affects students' understanding of reproductive health. quantitative model with Quasi experimental design. The experimental design used is a nonequivalent control group design. The population of this study was 53 students of class X and the research sample consisted of two groups, namely experimental and control, each of which was 11 students. Sampling with proportional random sampling technique. Collecting data using a reproductive health understanding scale instrument and observation guidelines. Data analysis used descriptive statistical analysis and parametric analysis, namely t test. The results showed that: 1) The level of understanding of students' reproductive health during the pretest in the experimental and control groups was in the low category. At the time of the posttest, the level of understanding of reproductive health of the experimental group students changed to the high category and the control group remained in the low category 2) The implementation of symbolic modeling techniques through video was carried out in accordance with procedures that had been designed through five stages, namely rational treatment, video appearance I, video performance II, practice of new skills, and evaluation. At the time of the implementation of the symbolic modeling technique, student participation was in the high category. 3) There is an influence on the level of understanding of reproductive health in the group that is given treatment and in the group that is not given treatment in the form of symbolic modeling techniques. That is, the application of symbolic modeling techniques in group counseling has an effect on significantly increasing students' understanding of reproductive health at SMA Negeri 9 Makassar

Keywords: Reproductive Health, Symbolic Modeling, Video.

Keywords: Bullying, Verbal, Reality Technique, WDEP.

Abstrak: Tujuan untuk mengetahui 1). Gambaran tingkat pemahaman kesehatan reproduksi siswa 2) Gambaran pelaksanaan teknik modeling simbolis melalui video 3) Pelaksanaan teknik modeling simbolis melalui video berpengaruh terhadap pemahaman kesehatan reproduksi siswa. Jenis penelitian kuantitatif dengan model *Quasi experimental design*. Desain Eksperimen yang digunakan adalah *nonequivalent control group design*. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas X sebanyak 53 siswa dan sampel penelitian terdiri dari dua kelompok yaitu eksperimen dan kontrol yang masing-masing sebesar 11 siswa. Penarikan sampel dengan teknik *proporsional random sampling*. Pengumpulan data dengan menggunakan instrument skala pemahaman kesehatan reproduksi dan pedoman observasi. Analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis parametrik, yaitu uji *t*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Tingkat pemahaman kesehatan reproduksi siswa saat *pretest* pada kelompok eksperimen dan kontrol berada pada kategori rendah. Pada saat *posttest*, tingkat pemahaman kesehatan reproduksi siswa kelompok eksperimen mengalami perubahan ke kategori tinggi dan pada kelompok kontrol tetap berada pada kategori rendah 2) Pelaksanaan teknik *modeling simbolis* melalui video dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang sudah dirancang melalui lima tahapan yaitu yaitu *rational treatment*, penampilan video I, penampilan video II, latihan keterampilan baru, dan evaluasi. Pada saat pelaksanaan teknik modeling simbolis, partisipasi siswa berada pada kategori tinggi. 3) Ada pengaruh tingkat pemahaman kesehatan reproduksi pada kelompok yang diberikan perlakuan dan pada kelompok yang tidak diberikan perlakuan berupa teknik *modeling simbolis*. Artinya, penerapan teknik *modeling simbolis* dalam konseling kelompok berpengaruh dalam meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksi siswa secara signifikan di SMA Negeri 9 Makassar

Kata Kunci: Kesehatan Reproduksi, Modeling Simbolis, Video.

PENDAHULUAN

Remaja merupakan fase kehidupan manusia yang spesifik. Remaja pada umumnya didefinisikan sebagai orang-orang yang mengalami masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Masa remaja adalah mereka yang meninggalkan masa kanak-kanak yang penuh dengan ketergantungan dan menuju masa pembentukan tanggungjawab (Marmi, 2013). Masa remaja diawali oleh masa pubertas, yaitu masa terjadinya perubahan-perubahan fisik meliputi penampilan fisik seperti bentuk tubuh dan proporsi tubuh, dan fungsi fisiologis meliputi kematangan organ-organ seksual (Kusmiran, 2014).

Perubahan fisik pada masa remaja merupakan hal yang sangat penting dalam kesehatan reproduksi, karena pada masa ini terjadi pertumbuhan fisik yang sangat cepat untuk mencapai kematangan, termasuk organ-organ reproduksi sehingga mampu melaksanakan fungsi reproduksinya. Perubahan yang terjadi yaitu seperti munculnya tanda-tanda seks primer, terjadi haid yang pertama (*menarche*) pada remaja perempuan dan mimpi basah pada remaja laki-laki. Munculnya tanda-tanda seks sekunder, yaitu: pada remaja laki-laki tumbuhnya jakun, penis dan buah zakar bertambah besar, suara bertambah besar, tumbuh kumis, cambang dan rambut disekitar kemaluan dan ketiak. Pada remaja perempuan ditandai dengan pinggul melebar, payudara membesar, pertumbuhan rahim dan vagina, tumbuh rambut disekitar kemaluan dan ketiak (Marmi, 2013)

Selain perubahan fisik, perubahan pada aspek psikologis juga dialami oleh remaja. Proses perubahan kejiwaan berlangsung lebih lambat dibandingkan perubahan fisik, yang meliputi: a. perubahan emosi, sehingga remaja menjadi sensitive (mudah menangis, cemas, frustrasi dan tertawa), agresif dan mudah bereaksi terhadap rangsangan luar yang berpengaruh, sehingga misalnya mudah berkelahi, b. perkembangan intelegensia, sehingga remaja menjadi mampu berpikir abstrak, senang memberikan kritik, ingin mengetahui hal-hal baru, sehingga muncul perilaku mencoba-coba (Widyastuti, dkk, 2009).

Perilaku ingin mencoba-coba ini jika didorong oleh rangsangan seksual dapat membawa remaja pada hubungan seks pranikah dengan segala akibatnya antara lain dapat terjadi kehamilan diluar nikah, upaya aborsi dan penyakit menular seksual termasuk *Human*

Immunodeficiency Virus (HIV) dan *Acquired Immune Deficiency Syndrome* atau AIDS (Marmi, 2013). Rangsangan seksual atau kematangan seksual pada diri remaja juga bisa menyebabkan munculnya minat seksual dan keingintahuan remaja tentang seksual. Untuk itu mereka mencari informasi mengenai seks, baik melalui buku, film, atau gambar-gambar lain yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Hal ini dilakukan remaja karena kurang terjalinnnya komunikasi yang bersifat dialogis antara remaja dengan orang dewasa, baik orangtua maupun guru (Kusmiran, 2014).

Membicarakan masalah seksual dan kesehatan reproduksi remaja seringkali merasa tidak nyaman atau tabu, karena faktor keingin-tahuan tentang kesehatan reproduksi maka remaja akan berusaha untuk mendapatkan informasi ini. Remaja merasa bahwa orang tuanya menolak membicarakan mengenai kesehatan reproduksi dan kemudian mencari alternatif sumber informasi lain seperti teman dan media massa. Sehingga dapat menyebabkan simpang siur atau pemahaman yang salah karena kurangnya informasi yang benar. Kurangnya informasi yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi seringkali menjadi permasalahan bagi remaja. Banyak hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi, mulai dari pemahaman mengenai perlunya pemeliharaan kebersihan alat reproduksi, pemahaman mengenai proses-proses reproduksi serta dampak dari perilaku yang tidak bertanggungjawab seperti kehamilan tak diinginkan, aborsi, penularan penyakit menular seksual (PMS) termasuk HIV.

Pemahaman mengenai kesehatan reproduksi sangat penting bagi remaja. Karena masa remaja merupakan masa yang paling kritis bagi perkembangan fisik maupun mental, remaja menghadapi kebingungan dengan apa yang dialami. Hal ini dapat menimbulkan masalah besar pada diri remaja. Apalagi jika remaja mendapatkan pengetahuan tentang seks yang salah, tentu saja akan menimbulkan masalah yang sangat serius. Pada masa sekarang ini, remaja Sekolah Menengah Pertama SMP dan remaja SMA banyak yang sudah mulai tertarik dengan lawan jenis dan sudah mulai berpacaran. Tidak sedikit dari mereka yang melakukan hal-hal yang tidak sewajarnya dilakukan oleh remaja yang belum menikah.

Data mengenai situasi kesehatan reproduksi remaja sebagian besar bersumber dari survei Demografi dan Kesehatan terutama

Azizah, Penerapan Teknik Modeling Simbolis Melalui Video Untuk Meningkatkan Pemahaman Kesehatan Reproduksi Siswa Di SMA Negeri 9 Makassar

komponen Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR), yang mewawancarai remaja usia 15-24 tahun dan belum menikah. Pada remaja usia 15-19 tahun, proporsi terbesar berpacaran pertama kali pada usia 15-17 tahun. Sekitar 33,3% remaja perempuan dan 34,5% remaja laki-laki yang berusia 15-19 tahun mulai berpacaran pada saat mereka belum berusia 15 tahun. Pada usia tersebut dikhawatirkan belum memiliki keterampilan hidup (*life skills*) yang memadai, sehingga mereka berisiko memiliki perilaku pacaran yang tidak sehat antara lain melakukan hubungan seks pranikah. Dari survey yang sama didapatkan alasan hubungan seksual pranikah tersebut sebagian besar karena penasaran/ingin tahu (57,5% pria), terjadi begitu saja (38% perempuan) dan dipaksa oleh pasangan (12,6% perempuan) (Departemen Kesehatan, 2019).

Pembinaan kesehatan reproduksi remaja bertujuan untuk memberikan informasi dan pengetahuan yang berhubungan dengan perilaku hidup sehat bagi remaja, disamping mengatasi masalah yang ada. Dengan pengetahuan yang memadai dan adanya motivasi untuk menjalani masa remaja secara sehat, para remaja diharapkan mampu memelihara kesehatan dirinya agar dapat memasuki masa kehidupan berkeluarga dengan reproduksi yang sehat. Kesehatan reproduksi remaja itu sendiri dipengaruhi oleh beberapa hal seperti: kebersihan alat-alat genital, akses terhadap pendidikan kesehatan, hubungan seksual pranikah, penyakit menular seksual (PMS), pengaruh media massa, akses terhadap pelayanan kesehatan reproduksi yang terjangkau, dan hubungan yang harmonis antara remaja dan keluarga.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 9 Makassar pada tanggal 21-23 Desember 2019 dengan melakukan wawancara dengan guru BK, wali kelas, dan guru mata pelajaran khususnya pada kelas X, peneliti memilih kelas X karena siswa kelas X merupakan subjek yang tepat untuk diberi latihan dari awal untuk meningkatkan pemahaman mengenai kesehatan reproduksi, dan ditemukan bahwa terdapat siswa yang memiliki pemahaman mengenai kesehatan reproduksi yang rendah sesuai dengan dua komponen yang telah dijelaskan diatas. Hal ini ditandai dengan masih adanya siswa yang kurang mengerti tentang reproduksi dan bahaya dari penyakit-penyakit yang diakibatkan oleh pergaulan bebas.

Selanjutnya, hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 9 Makassar

diperoleh bahwa hal-hal yang telah dijelaskan di atas melalui wawancara guru BK dan wali kelas, serta guru mata pelajaran menunjukkan ketidaktahuan siswa pada kesehatan reproduksi seperti hubungan seksual yang bebas (*freeseex*) secara kedokteran dapat menyebabkan penyakit infeksi menular seksual (IMS), aborsi, kematian ibu dan bayi dan juga HIV/AIDS. Hal ini cukup membuktikan bahwa rendahnya pemahaman kesehatan reproduksi yang dimiliki siswa.

Setelah melakukan wawancara dan observasi, peneliti merasa perlu untuk melakukan pemberian angket pemahaman kesehatan reproduksi untuk mengetahui rendahnya tingkat pemahaman kesehatan reproduksi yang dimiliki siswa di SMA Negeri 9 Makassar. Sasaran pemberian angket pemahaman kesehatan reproduksi adalah siswa kelas X yang teridentifikasi memiliki pemahaman kesehatan reproduksi rendah dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan. Peneliti melakukan pengukuran dengan menggunakan angket pemahaman kesehatan reproduksi pada siswa kelas X yang teridentifikasi memiliki pemahaman kesehatan reproduksi rendah pada tanggal 24 Desember 2019. Berdasarkan hasil angket yang telah diisi oleh 108 siswa yang terdiri dari kelas X maka diperoleh adanya siswa yang memiliki pemahaman kesehatan reproduksi rendah sebanyak 53 siswa.

Siswa yang memiliki pemahaman kesehatan reproduksi yang rendah telah banyak dijumpai sampai saat sekarang ini, namun kembali lagi bahwa jarang ditemukan di sekolah-sekolah yang mengajarkan atau membimbing siswa untuk meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksi padahal inilah yang menjadi salah satu aspek penting yang harus dimiliki untuk mencapai sebuah kesuksesan. Maka dari itu perlu adanya upaya untuk meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksi tersebut.

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksi adalah menggunakan teknik Modeling Simbolis. Modeling berakar dari teori Albert Bandura dengan teori belajar sosial. Teknik Modeling Simbolis adalah salah satu teknik dalam pendekatan behavioristik. Pendekatan ini dikemukakan oleh B.F Skinner. Abimanyu & Manrihu (2009) menjelaskan bahwa dalam modeling simbolis, modelnya disajikan melalui material tertulis, rekaman audio atau video, film atau slide. Model-model

Azizah, Penerapan Teknik Modeling Simbolis Melalui Video Untuk Meningkatkan Pemahaman Kesehatan Reproduksi Siswa Di SMA Negeri 9 Makassar

dapat digunakan secara perorangan atau kelompok. Suatu model simbolis dapat mengajarkan konseli tingkah laku yang sesuai mempengaruhi sikap dan nilai-nilai dan mengajarkan keterampilan-keterampilan sosial melalui simbol atau gambar dari benda aslinya dan dipertunjukkan pada konseli melalui alat-alat perekam.

Modeling Simbolis dianggap mampu untuk meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksi siswa karena modeling simbolis merupakan teknik dengan memberikan pembelajaran melalui suatu media seperti video, audio, slide dan film sehingga menjadi hal yang menarik untuk siswa dan hal tersebut mampu dicontohi oleh siswa dengan baik, sebagaimana yang terjadi sekarang bahwa kebanyakan perilaku siswa yang muncul pada saat ini, merupakan hasil dari apa yang telah mereka lihat dan dengar, seperti yang mereka tonton setiap harinya. Menggunakan modeling simbolis siswa mampu meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksi yang dimiliki dengan mempelajari keterampilan baru yang diperoleh dari apa yang telah mereka lihat dan kemudian dilatihkan agar siswa mampu merasakan langsung atau belajar langsung pada adegan-adegan dalam suatu film sehingga dapat menghasilkan keterampilan baru dalam hal ini meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksi. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Bandura (Corey, 2005) yang menyatakan bahwa reaksi-reaksi emosional yang terganggu yang dimiliki seseorang bisa dihapus dengan cara orang itu mengamati orang lain yang mendekati objek-objek atau situasi-situasi yang ditakuti tanpa mengalami akibat-akibat yang menakutkan dengan tindakan yang dilakukannya.

Bandura (Abimanyu & Manrihu, 2009) mengatakan bahwa Model-model simbolik telah digunakan dan berhasil dalam berbagai situasi. Pernyataan tersebut diperkuat dengan adanya penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Arumsari (2016) dengan judul “Konseling Individual Dengan Teknik Modeling Simbolis Terhadap Peningkatan Kemampuan Kontrol Diri” hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling individu dengan teknik modeling simbolis secara umum efektif untuk mengembangkan kontrol diri siswa kelas IX Vijaya Kusuma. Konseling individu dengan teknik modeling simbolis efektif mengembangkan kontrol diri tiga siswa subjek penelitian pada semua aspek kontrol diri yaitu

perasaan, tingkah laku, disiplin, emosi, dan nafsu.

Menurut Sundari (2005: 33) “adanya barang-barang di sekitar kita seperti radio, televisi, majalah, gambar, film, sedikit banyak memberi pengaruh terhadap perkembangan emosi”, Hal tersebut senada dengan pengamatan Elias (Erford, 2017) bahwa anak-anak yang berpartisipasi dalam diskusi video memperlihatkan penurunan dalam isolasi sosial dan peningkatan dalam popularitas. Mereka juga tercatat menunjukkan peningkatan dalam pengendalian diri, kemampuan yang lebih baik dalam menunda kepuasan, penurunan dalam pelepasan diri emosional dan penurunan secara keseluruhan dalam masalah-masalah kepribadian. Hasil-hasil ini menunjukkan bahwa modeling simbolis efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial anak-anak.

METODE

Penelitian dilaksanakan dengan Jenis penelitian kuantitatif dengan model *Quasi experimental design*. Desain Eksperimen yang digunakan adalah *nonequivalent control group design*. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas X sebanyak 53 siswa dan sampel penelitian terdiri dari dua kelompok yaitu eksperimen dan kontrol yang masing-masing sebesar 11 siswa. Penarikan sampel dengan teknik *proporsional random sampling*.

Pengumpulan data dengan menggunakan instrument skala pemahaman kesehatan reproduksi dan pedoman observasi. Analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis parametrik, yaitu uji *t*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Pemahaman Reproduksi

Pemahaman mengenai kesehatan reproduksi sangat penting bagi remaja. Karena masa remaja merupakan masa yang paling kritis bagi perkembangan fisik maupun mental, remaja menghadapi kebingungan dengan apa yang dialami. Hal ini dapat menimbulkan masalah besar pada diri remaja. Apalagi jika remaja mendapatkan pengetahuan tentang seks yang salah, tentu saja akan menimbulkan masalah yang sangat serius. Pada masa sekarang ini, remaja Sekolah Menengah Pertama SMP dan remaja SMA banyak yang sudah mulai tertarik dengan lawan jenis dan sudah mulai berpacaran. Tidak sedikit dari mereka yang melakukan hal-

Azizah, Penerapan Teknik Modeling Simbolis Melalui Video Untuk Meningkatkan Pemahaman Kesehatan Reproduksi Siswa Di SMA Negeri 9 Makassar

hal yang tidak sewajarnya dilakukan oleh remaja yang belum menikah.

Kesehatan reproduksi remaja itu sendiri dipengaruhi oleh beberapa hal seperti: kebersihan alat-alat genital, akses terhadap pendidikan kesehatan, hubungan seksual pranikah, penyakit menular seksual (PMS), pengaruh media massa, akses terhadap pelayanan kesehatan reproduksi yang terjangkau, dan hubungan yang harmonis antara remaja dan keluarga.

Hasil *pretest* di SMA Negeri 9 Makassar menunjukkan tingkat pemahaman kesehatan reproduksi siswa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berada pada kategori rendah. Rendahnya pemahaman kesehatan reproduksi pada siswa ditandai dengan ketidaktahuan siswa pada kesehatan reproduksi seperti hubungan seksual yang bebas (*freesex*) secara kedokteran dapat menyebabkan penyakit infeksi menular seksual (IMS), aborsi, kematian ibu dan bayi dan juga HIV/AIDS. Hal ini cukup membuktikan bahwa rendahnya pemahaman kesehatan reproduksi yang dimiliki siswa. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Kusmiran (2014), menyatakan bahwa Remaja merasa bahwa orang tuanya menolak membicarakan mengenai kesehatan reproduksi dan kemudian mencari alternatif sumber informasi lain seperti teman dan media massa. Sehingga dapat menyebabkan simpang siur atau pemahaman yang salah karena kurangnya informasi yang benar. Kurangnya informasi yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi seringkali menjadi permasalahan bagi remaja. Banyak hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi, mulai dari pemahaman mengenai perlunya pemeliharaan kebersihan alat reproduksi, pemahaman mengenai proses-proses reproduksi serta dampak dari perilaku yang tidak bertanggungjawab seperti kehamilan tak diinginkan, aborsi, penularan penyakit menular seksual (PMS) termasuk HIV.

Setelah penerapan teknik *modeling simbolis* melalui video dilaksanakan, peneliti melakukan *posttest*. Hasil yang diperoleh pada kelompok eksperimen yaitu pemahaman kesehatan reproduksi konseli meningkat ke kategori tinggi. Peningkatan ini disebabkan karena *modeling simbolis* melalui video telah mengajarkan kepada konseli untuk melatih siswa untuk memiliki daya juang atau ketegaran dalam mengerjakan tugas dengan membuat reward dan punish untuk diri mereka sendiri. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Corey (2015) yang

mengatakan bahwa menciptakan perilaku baru dengan memberikan *reward* sangat efektif dalam membantu individu untuk menyelesaikan permasalahan yang dialami baik itu permasalahan mengenai bimbingan sosial maupun bimbingan pribadi.

Bersama-sama konselor bekerja dengan konseli untuk mengatasi kurangnya pemahaman yang seringkali berhubungan dengan kecenderungan bahwa konseli memandang permasalahannya sebagai sesuatu yang terlalu besar untuk dipecahkan. Bertambahnya jumlah responden pada kategori tinggi pada saat *posttest* dikarenakan meningkatnya jumlah responden sebelum perlakuan (*pretest*) yang umumnya berada pada kategori rendah.

Hasil yang berbeda terjadi pada kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan yaitu teknik *modeling simbolis* melalui video. Pada saat *pretest* tingkat pemahaman kesehatan reproduksi berada pada kategori rendah yang ditandai dengan ketidaktahuan siswa pada kesehatan reproduksi seperti hubungan seksual yang bebas (*freesex*) secara kedokteran dapat menyebabkan penyakit infeksi menular seksual (IMS), aborsi, kematian ibu dan bayi dan juga HIV/AIDS. Pada saat *posttest*, tidak menunjukkan perubahan atau peningkatan yang berarti, walaupun terdapat sebagian kecil responden yang mengalami perubahan nilai berdasarkan hasil kuesioner yang diberikan. Konseli tetap berada pada kategori rendah.

Analisis data peneliti pada kelompok kontrol ditemukan bahwa perubahan hasil kuesioner ini terjadi karena beberapa faktor. Faktor pertama adalah peneliti kurang menyadari pentingnya menjaga ketaatan penelitian selama dalam proses perlakuan, interaksi dan komunikasi antara anggota kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diluar waktu perlakuan membuka ruang untuk saling berbagi informasi dan pengalaman. Faktor kedua adalah ada responden kelompok kontrol yang dalam masa perlakuan belajar pemahaman kesehatan reproduksi dan telah mempengaruhi hasil *posttest*.

Berdasarkan hasil tersebut tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman kesehatan reproduksi siswa di SMA Negeri 9 Makassar pada kelompok eksperimen sebelum diberi perlakuan (*pretest*) berada pada kategori rendah, tetapi setelah diberikan perlakuan (*posttest*) berupa teknik *modeling simbolis* melalui video meningkat kategori ke tinggi. Sedangkan pada kelompok kontrol, pada saat

Azizah, Penerapan Teknik Modeling Simbolis Melalui Video Untuk Meningkatkan Pemahaman Kesehatan Reproduksi Siswa Di SMA Negeri 9 Makassar

pretest berada pada kategori rendah dan pada saat posttest tetap berada pada kategori rendah

2. Pelaksanaan Teknik Modeling Simbolis

Melihat fenomena yang ada di sekolah yaitu rendahnya pemahaman kesehatan reproduksi pada siswa di SMA Negeri 9 Makassar, maka perlu adanya upaya untuk membantu menangani permasalahan tersebut. Setelah diadakan pengukuran awal mengenai motivasi berprestasi siswa, peneliti memberikan *treatment* atau metode yang dianggap mampu meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksi siswa di SMA Negeri 9 Makassar yang berasal dari pendekatan *Behavioristik*. Salah satu pendekatan konseling berakar dari teori Albert Bandura dengan teori belajar sosial yang memberikan pembelajaran dalam pengubahan tingkah laku dalam bersosialisasi yang dilakukan konseli adalah teknik modeling langsung.

Pemahaman kesehatan reproduksi pada prinsipnya adalah tanggung jawab individu karena siswa yang lebih tahu mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhannya, tetapi disebabkan lingkungan mempunyai kepentingan, sehingga lingkungan harus terlibat di dalamnya agar dapat dicapai secara efektif baik dilihat dari sudut pandang siswa maupun lingkungan itu sendiri. Individu sendirilah yang membuat motivasi berprestasinya.

Jika ditelisik lebih jauh mengenai pemahaman kesehatan reproduksi siswa, kita dapat menggunakan landasan atau pendekatan *behaviour* untuk menganalisis rendahnya pemahaman kesehatan reproduksi pada siswa. Teori *behavior* dengan model hubungan stimulus-responnya, mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan menghilang bila dikenai hukuman. Pada penelitian ini, rendahnya motivasi berprestasi merupakan respons dari stimulus-stimulus yang berasal dari luar individu

Pengalaman dan pemeliharaan akan membentuk pengetahuan dan pemahaman siswa dalam kesehatan reproduksi yang rendah pada siswa. Ciri dari teori ini adalah mengutamakan unsur-unsur dan bagian kecil, bersifat mekanistik, menekankan peranan lingkungan, mementingkan pembentukan reaksi atau respon, menekankan pentingnya latihan, mementingkan

mekanisme hasil belajar, mementingkan peranan kemampuan dan hasil belajar yang diperoleh adalah munculnya perilaku yang diinginkan.

Berdasarkan hal tersebut, bimbingan dan konseling tidak hanya sekedar memberikan respon kepada masalah-masalah yang muncul, akan tetapi juga membantu memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan dalam pekerjaan, yang dalam proses pemberian bantuan bimbingan karir dapat menggunakan berbagai macam teknik. Salah satu teknik dari *behavioristik* yaitu modeling langsung.

Modeling berakar dari teori Albert Bandura dengan teori belajar sosial. Teknik Modeling Langsung adalah salah satu teknik dalam pendekatan *behavioristik*. Pendekatan ini dikemukakan oleh B.F Skinner. Abimanyu dan Manrihu (2009) menjelaskan bahwa dalam teknik modeling menggunakan 4 jenis informasi yaitu (1) Pengalaman kita dalam melakukan perilaku yang diharapkan atau perilaku yang serupa (kesuksesan dan kegagalan dimasa lalu); (2) Melihat orang lain melakukan perilaku yang kurang lebih sama; (3) Persuasi verbal (bujukan orang lain yang menyemangati atau menjerumuskan); (4) Apa perasaan kita tentang perilaku yang dimaksud (reaksi emosional). Sehingga penggunaan teknik modeling akan sesuai jika digunakan untuk meningkatkan motivasi berprestasi karena mengamati orang lain melakukan suatu tindakan akan memiliki lebih banyak respon yang tidak asal meniru perilaku orang lain, namun mereka memutuskan dengan sadar untuk melakukan perilaku yang dipelajari melalui observasi.

Dalam penelitian ini, siswa diberikan perlakuan berupa teknik modeling langsung dalam 5 tahap pertemuan yang dikemukakan oleh Abimanyu dan Manrihu (2009). Tahap pertama yaitu *rational treatment* yang di dalamnya terdiri dari penjelasan mengenai alasan melakukan teknik modeling langsung serta penjelasan mengenai hal-hal yang akan dilakukan selama pertemuan serta waktu yang akan digunakan selama melakukan kegiatan modeling langsung. Dari kegiatan tersebut siswa dapat mengerti secara terstruktur seluruh rangkaian kegiatan yang akan dilakukan disetiap sesinya.

Tahap kedua yaitu penampilan video I. Pada tahap ini siswa diarahkan untuk mengamati dan mendengarkan uraian dari video, kemudian setelah pengamatan terhadap video, siswa diminta untuk menuliskan pada lembar kerja hal

Azizah, Penerapan Teknik Modeling Simbolis Melalui Video Untuk Meningkatkan Pemahaman Kesehatan Reproduksi Siswa Di SMA Negeri 9 Makassar

hal positif dan hal negatif yang di dapatkan dari video kemudian menuliskan resume terhadap model siswa berprestas tersebut atau ringkasan dari isi video tersebut. Lembar kerja yang diisi oleh siswa nantinya akan menjadi catatan bagi siswa untuk membantunya melakukan latihan atau adegan. Adapun hal-hal yang dituliskan siswa dalam lembar kerja adalah mengenali bentuk dan ciri reproduksi.

Tahap ketiga yaitu menampilkan video II. Pada tahap ini siswa diarahkan untuk mengamati dan mendengarkan uraian dari video dengan serius, kemudian setelah pengamatan terhadap video, siswa diminta untuk menuliskan pada lembar kerja hal hal positif dan hal negatif yang di dapatkan dari video tersebut kemudian menuliskan resume terhadap video tersebut. Lembar kerja yang diisi oleh siswa nantinya akan menjadi catatan bagi siswa untuk membantunya melakukan latihan atau adegan. Adapun hal-hal yang dituliskan siswa dalam lembar kerja adalah mengenali free sex, dampak dan jenis penyakit akibat free sex

Tahap keempat yaitu Latihan Keterampilan Baru. Pada tahap ini siswa diminta untuk mencoba berlatih tentang keterampilan baru yang mereka dapatkan melalui pengamatan dan uraian serta yang dilakukan oleh video pertama dan kedua dalam menjaga kesehatan reproduksi. Dari latihan ini siswa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa akan memberikan *reward* pada dirinya ketika siswa konsisten dalam menerapkan latihan yang telah mereka latihkan kemudian siswa akan memberikan *punishment* ketika siswa tidak menerapkan hal yang telah mereka latihkan seperti tidak menonton film kesukaannya ketika tidak menerapkan hal yang telah dilatihkan tersebut. sehingga siswa dapat meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksi yang dimiliki dan akan menetap pada diri siswa tersebut.

Tahap kelima yaitu evaluasi. Pada tahap ini siswa mengontrol kemajuan dan ketercapaiannya dalam melaksanakan modeling simbolik dengan menggunakan lembar kerja pemahaman kesehatan bereproduksi. Adapun hasil pelaksanaan kegiatan ini yaitu siswa dapat menilai kemajuan dan ketercapaiannya dalam pemahaman reproduksi melalui latihan dan menerapkan keterampilan baru yang telah dilatihkan, serta dapat menilai keadaan dirinya sebelum dan setelah diberikan teknik modeling simbolik.

Selama pemberian perlakuan, peneliti melakukan observasi untuk mengetahui sikap

siswa dalam mengikuti setiap tahap kegiatan teknik modeling simbolik. Dari hasil observasi tersebut diketahui bahwa terdapat peningkatan pemahaman kesehatan reproduksi ditandai dengan keaktifannya siswa selama mengikuti kegiatan seperti, siswa memperhatikan penjelasan peneliti dengan saksama, siswa mengemukakan pendapat, siswa memberi pertanyaan mengenai hal yang tidak dimengerti, kemudian siswa fokus mengamati pemaparan dari model, siswa membaca lembar kerja yang dibagikan peneliti, siswa mengisi lembar kerja, lalu siswa menanggapi isi lembar kerja yang dipaparkan oleh teman kelompok, siswa membuar resume atau ringkasan mengenai model, siswa membentuk kelompok, siswa melakukan diskusi, siswa melakukan latihan atau mengadegankan suatu keterampilan yang berkaitan dengan kesehatan bereproduksi dan siswa melakukan diskusi mengenai adegan yang telah dilatihkan. Hal ini juga dapat dilihat dari hasil analisis observasi pelaksanaan teknik modeling simbolik dengan hasil dominan pada kategori sangat tinggi yaitu antara 80% - 100% (lihat tabel 4.5). Tingginya keaktifan siswa menunjukkan bahwa siswa yang diberikan perlakuan antusias dan lebih terbuka mengikuti dan melaksanakan berbagai tahap kegiatan dalam teknik modeling simbolik yang diberikan mulai dari tahap awal sampai tahap akhir pertemuan

3. Penerapan Teknik *Modeling simbolik melalui video* untuk Meningkatkan Pemahaman kesehatan reproduksi Konseli di SMA Negeri 9 Makassar

Analisis data menunjukkan adanya peningkatan kategori pada kelompok yang diberikan perlakuan yaitu kelompok eksperimen dari kategori rendah ke kategori tinggi. Sedangkan pada kelompok control tidak terjadi perubahan kategori atau dalam artian tetap di kategori rendah.

Teknik modeling simbolik merupakan persetujuan antara dua orang atau lebih (konselor dan konseli) untuk mengubah perilaku tertentu pada konseli melalui pemeranan model. Konselor dapat memilih perilaku yang realistik dan dapat diterima oleh kedua belah pihak. Setelah perilaku dimunculkan sesuai dengan kesepakatan, ganjaran dapat diberikan kepada konseli. Dalam terapi ini ganjaran positif terhadap

Azizah, Penerapan Teknik Modeling Simbolis Melalui Video Untuk Meningkatkan Pemahaman Kesehatan Reproduksi Siswa Di SMA Negeri 9 Makassar

perilaku yang dibentuk lebih dipentingkan dari pada pemberian hukuman jika kontrak perilaku tidak berhasil

Dalam pelaksanaannya konseli diajak untuk membuat komitmen untuk dapat berperilaku yang sesuai (adaptif), konseli diberikan hukuman apabila konseli tidak bisa menjalankan komitmen untuk berperilaku yang baik (adaptif). Reward diberikan apabila konseli dapat menjalankan komitmen dengan baik, setelah itu konseli diberikan penguatan untuk bisa selalu menjalankan komitmen yang telah dibuat konseli untuk bisa berperilaku yang sesuai (adaptif)

Selanjutnya, kondisi ini tergambar dengan jelas pada hasil uji hipotesis yang menunjukkan bahwa penerapan teknik *Modeling simbolis* melalui video berpengaruh positif dalam meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksi konseli di SMA Negeri 9 Makassar. Indikator keberhasilan perlakuan ini juga terlihat dari lembar kerja yang dibagikan kepada konseli. Hasil ini sesuai dengan pendapat dari Corey (2015) yang menjelaskan bahwa konseli belajar memahami mengenai potensi yang dimiliki serta bagaimana untuk memaksimalkan potensi yang ada dalam dirinya. Keberhasilan perlakuan juga ditentukan pada keaktifan konseli selama mengikuti mengikuti proses teknik *Modeling simbolis* melalui *video*.

Uji t menunjukkan ada perbedaan yang signifikan antara konseli yang mendapatkan perlakuan teknik *Modeling simbolis* melalui video dan yang tidak. Hipotesis nihil (H_0) dinyatakan ditolak dan menerima hipotesis kerja (H_1). Hasil ini mengarahkan pada kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara konseli yang menerima perlakuan teknik *Modeling simbolis* melalui video dan yang tidak menerima perlakuan dengan teknik *Modeling simbolis* melalui video terhadap pemahaman kesehatan reproduksi konseli.

Pengaruh positif ini dapat diketahui dengan melihat perbedaan *mean score* kedua kelompok. Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata nilai kelompok eksperimen memperoleh nilai rendah kemudian

meningkat ke kategori tinggi, yang diartikan sebagai perubahan berarti terhadap pemahaman kesehatan reproduksi siswa.

Selain itu, perubahan perilaku ditunjukkan dengan hasil observasi perilaku komitmen siswa mengerjakan tugas. Dari sebelas orang siswa yang diobservasi, rata-rata komitmen siswa mengerjakan tugas mengalami perubahan. Aspek yang diobservasi adalah aspek pemahaman kesehatan reproduksi yang berangkat dari Kementerian Kesehatan (2019) tiga aspek pemahaman kesehatan reproduksi pada remaja, yaitu: (1) bahwa remaja harus memahami tentang aspek fisik, yang mana remaja harus memahami tentang organ-organ reproduksi baik laki-laki maupun perempuan yang merupakan bagian tubuh yang berfungsi sebagai alat reproduksi. Selain itu juga remaja harus faham tentang bagaimana cara menjaga dan merawat organ-organ reproduksi tersebut; (2) dari aspek psikologis, remaja harus dapat memahami bahwa seorang yang sudah memasuki masa-masa pubertas atau remaja telah mengalami perubahan-perubahan pada dirinya. selain perubahan fisik perubahan jiwa juga sedang dialami oleh remaja tersebut. Seperti perubahan emosi dan perubahan intelegensia yang mana remaja muncul perilaku ingin mencoba-coba. Dari perilaku ingin mencoba-coba tersebut jika didorong oleh rangsangan seksual dapat membawa remaja pada hubungan seks bebas sehingga dapat mengakibatkan hamil diluar nikah dan kemudian akan berdampak pada psikologisnya; (3) dari segi sosial, remaja dapat memahami dari masalah pendidikan, masalah lingkungan dan masalah seksualitas. Dari masalah pendidikan bahwa remaja harus memahami pentingnya informasi terkait kesehatan reproduksi. dari masalah lingkungan bahwa lingkungan dapat mempengaruhi kesehatan remaja, dan dari masalah seksualitas bahwa kurangnya bimbingan untuk bersikap positif dalam hal yang berkaitan dengan seksualitas akan menyebabkan gangguan dari segi kesehatan reproduksinya seperti penyakit menular seksual dan HIV/AIDS

Azizah, Penerapan Teknik Modeling Simbolis Melalui Video Untuk Meningkatkan Pemahaman Kesehatan Reproduksi Siswa Di SMA Negeri 9 Makassar

Hasil tersebut sesuai dengan hasil penelitian Jamaluddin (2017) yang menunjukkan bahwa teknik *modeling simbolis* efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa. Penelitian senada dilakukan oleh Busmayaril (2018) yang menyatakan bahwa teknik *modeling simbolis* melalui konseling kelompok berpengaruh positif dalam pengetahuan siswa mengenai kesehatan bereproduksi. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa modeling simbolis secara efektif dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh siswa yaitu komitmen dalam mengerjakan tugas.

Hal yang berbeda dengan kelompok yang tidak mendapat perlakuan dengan teknik *modeling simbolis* melalui video atau kelompok kontrol. Hasil analisisnya menunjukkan bahwa nilainya tetap rendah. Nilai rendah ini diartikan tidak ada perubahan berarti terhadap pemahaman kesehatan reproduksi. Perbedaan tersebut akan semakin nampak dengan seringnya diberikan teknik *Modeling simbolis* melalui video sehingga membuat konseli semakin baik dalam mengatasi pemahaman kesehatan reproduksinya.

Berdasarkan uraian proses ini, maka dapat dikatakan bahwa pelaksanaan teknik modeling simbolis dapat meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksi konseli dan hal tersebut menjadi sebuah pengetahuan baru bagi layanan bimbingan konseling di sekolah untuk membantu mengatasi rendahnya pemahaman kesehatan reproduksi konseli.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan penelitian: (1) Tingkat pemahaman kesehatan reproduksi siswa saat *pretest* pada kelompok eksperimen dan kontrol berada pada kategori rendah. Pada saat *posttest*, tingkat pemahaman kesehatan reproduksi siswa kelompok eksperimen mengalami perubahan ke kategori tinggi dan pada kelompok kontrol tetap berada pada kategori rendah 2) Pelaksanaan teknik *modeling simbolis* melalui video dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang sudah dirancang melalui lima tahapan yaitu yaitu *rational treatment*, penampilan video I,

penampilan video II, latihan keterampilan baru, dan evaluasi. Pada saat pelaksanaan teknik modeling simbolis, partisipasi siswa berada pada kategori tinggi. 3) Ada pengaruh tingkat pemahaman kesehatan reproduksi pada kelompok yang diberikan perlakuan dan pada kelompok yang tidak diberikan perlakuan berupa teknik *modeling simbolis*. Artinya, penerapan teknik *modeling simbolis* dalam konseling kelompok berpengaruh dalam meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksi siswa secara signifikan di SMA Negeri 9 Makassar.

Saran: Berdasarkan hasil penelitian maka disarankan bagi 1) Bagi Konselor. dapat mempergunakan teknik *modeling simbolis* dalam konseling kelompok sebagai teknik layanan untuk meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksi. Teknik *modeling simbolis* dalam konseling kelompok dapat dikembangkan menjadi penelitian tindakan konseling dengan menerapkannya pada permasalahan yang berbeda. 2) Bagi Sekolah. Hasil penelitian ini diharapkan dijadikan bahan pertimbangan bagi pihak sekolah sebagai model konseling pribadi sosial dalam menyelesaikan setiap masalah yang timbul di SMA Negeri 9 Makassar khususnya meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksi. 3) Bagi peneliti selanjutnya. Teknik *modeling simbolis* dalam konseling kelompok dapat dikembangkan lebih lanjut dengan mengaitkan variable terikat lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, S., & Manrihu, MT. 2009. *Teknik dan Laboratorium Konseling*. Makassar: Badan Penerbit UNM
- Badan Koordinasi keluarga Berencana Nasional. 2004. *Proses Belajar Aktif Kesehatan Reproduksi Remaja*, Jakarta: BKKBN
- BKKBN. 2018. *Tanya Jawab Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta: YayasanMitraInti
- Bungin, B. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Prenadamedia.
- Corey, G. 2005. *Teori dan Praktek dari Konseling dan Psikoterapi*: Terjemahan E. Koeswara. Jakarta: Refika Aditama

Azizah, Penerapan Teknik Modeling Simbolis Melalui Video Untuk Meningkatkan Pemahaman Kesehatan Reproduksi Siswa Di SMA Negeri 9 Makassar

- Departemen Kesehatan RI. 2019. *Modul Kesehatan Reproduksi*, Jakarta: Depkes RI
- Erford, B T. 2017. *40 Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor Edisi Kedua*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Hartinah, S. 2009. *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Intan, K dan Iwan, A. 2012. *Kesehatan Reproduksi*. Jakarta : Salemba Medik
- Irianto, A. 2014. *Statistik Konsep Dasar, Aplikasi, dan Pengembangannya*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Kadir. 2016. *Statistika Terapan, Konsep, contoh dan Analisis Data Menggunakan Program SPSS/Lisrel Dalam Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press
- Kusmiran, E. 2012. *Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta: Salemba Medika
- Kuswana, W, S. 2012. *Taksonomi Kognitif*. Bandung: PT RemajaKarya
- Marmi. 2013. *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta :Pustaka Pelajar
- Poltekkes Depkes, 2010. *Kesehatan Reproduksi Remaja Dan Solusinya*. Jakarta : Salemba Medik
- Prayitno, &Amti, E. 2015.*Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sudijono, Anas. 2011. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sudjana, Nana. 1995. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sundari, S. 2005. *Kesehatan Mental Dalam Kehidupan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Sukardi. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Usman, I., Puluhulawa, M., & Smith, M.B. 2017. Teknik Modeling Simbolis Dalam Layanan Bimbingan dan Konseling. Proceeding Seminar dan Loka karya Nasional Revitalisasi Laboratorium dan Jurnal Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum Bimbingan dan Konseling Berbasis KKNi, Dilaksanakan Pada 4 – 6 Agustus 2017, Malang, Jawa Timur, Indonesia.
- Widiyawati, I. 2014. Pengaruh Teknik Modeling Simbolis Terhadap Minat Kewirausahaan Tata Busana Siswa SMK Negeri 7 Purworejo Kabupaten Purwojoro. *Skripsi*. Bimbingan dan Konseling: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
- Widyastuti. 2009. *Kesehatan Reproduksi*, Yogyakarta: Fitramaya